

**PEMBERDAYAAN KOSAKATA OLEH PARA PASANGAN
CAGUB-CAWAGUB DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017**

TESIS



**RAFIKA DERI BETHINIA
NIM 116174028**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

ABSTRACT

Rafika Deri Bethinia. 2020. "Vocabulary Empowerment by Cagub-cawagub Couples in the 2017 DKI Jakarta Regional Election Debate." Thesis. Masters Program Faculty of Languages and Arts, State University of Padang.

This research was motivated by the debate event of the 2017 DKI Regional Election debate which gave rise to a lot of public opinion. Not only loaded with political content, the DKI Regional Election also has implications for the use of language as a political tool. The language used is certainly no longer viewed as neutral because it reflects a certain ideology. This study aims to describe vocabulary empowerment in the debate of the cagub-cawagub pair of the 2017 DKI Jakarta Regional Election with the following details. First, Describe the empowerment of classifying vocabulary in the delivery of ideologies. Second, Describe the empowerment of the vocabulary of limiting views in the delivery of ideologies. Third, Describe the empowerment of the vocabulary of discourse opposition in the delivery of ideology. Fourth, Describe the empowerment of the vocabulary of marginalization of discourse in the delivery of ideology.

This research is a qualitative research using descriptive methods. The analysis is guided by Miles and Huberman's opinions with three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this study is the speech of the cagub-cawagub couple in the 2017 DKI Jakarta regional election debate which contains ideological representations. The object in this study is vocabulary that contains classification, restriction of views, discourse battles, and equalization. The source of data in this study is the debate event for the 2017 DKI Jakarta regional election which was downloaded via Youtube from the first round of video recordings to the fourth round.

The results of this study are as follows. First, in debate I it was seen that the use of vocabulary dominated by vocabulary made the classification and vocabulary of the discourse battle. This means that in the first debate of the 2017 DKI Jakarta Regional Election, candidates for governor and deputy governor used more vocabulary to make classifications and discourse battles. Second, in debate II it is seen that the use of vocabulary dominated by vocabulary makes limiting the views and vocabulary of discourse battles. Third, in debate III it is seen that the use of vocabulary is dominated by the vocabulary of discourse fighting and marginalized vocabulary. Fourth, in debate IV it is seen that the use of vocabulary dominated by vocabulary limits the views and vocabulary of discourse battles. In the DKI Jakarta Cagub-Cawagub debate, the vocabulary of classification, restriction of views, marginalization, and discourse battles is used to reflect positive and negative ideology.

ABSTRAK

Rafika Deri Bethinia. 2020. "Pemberdayaan Kosakata oleh Para Pasangan Cagub-cawagub dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017". Tesis. Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.


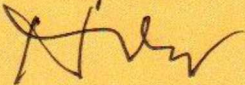
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa debat debat Pilkada DKI 2017 yang banyak memunculkan opini publik. Tidak hanya sarat dengan muatan politik, Pilkada DKI juga berimplikasi pada penggunaan bahasa sebagai sarana politiknya. Bahasa yang digunakan tentu tidak lagi dipandang netral karena mencerminkan ideologi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan kosakata dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017 dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pengklasifikasian dalam penyampaian ideologi. *Kedua*, Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pembatasan pandangan dalam penyampaian ideologi. *Ketiga*, Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pertentangan wacana dalam penyampaian ideologi. *Keempat*, Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pamarjinalisasian wacana dalam penyampaian ideologi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penganalisisan berpedoman kepada pendapat Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pasangan cagub-cawagub dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 yang mengandung representasi ideologi. Objek dalam penelitian ini kosakata yang mengandung pengklasifikasian, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan pemarginalan. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara debat pilkada DKI Jakarta 2017 yang diunduh melalui *youtube* dari rekaman video putaran pertama sampai putaran keempat.

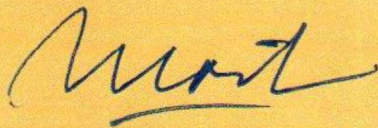
Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam debat I terlihat bahwa penggunaan kosakata didominasi oleh kosakata membuat klasifikasi dan kosakata pertarungan wacana. Artinya, dalam debat pertama Pilkada DKI Jakarta 2017 calon gubernur dan wakil gubernur lebih banyak menggunakan kosakata membuat klasifikasi dan pertarungan wacana. *Kedua*, dalam debat II terlihat bahwa penggunaan kosakata didominasi oleh kosakata membatasi pandangan dan kosakata pertarungan wacana. *Ketiga*, dalam debat III terlihat bahwa penggunaan kosakata didominasi oleh kosakata pertarungan wacana dan kosakata marginalisasi. *Keempat*, dalam debat IV terlihat bahwa penggunaan kosakata didominasi oleh kosakata membatasi pandangan dan kosakata pertarungan wacana. Dalam debat Cagub-Cawagub DKI Jakarta, kosakata pengklasifikasian, pembatasan pandangan, pamarjinalan, dan pertarungan wacana digunakan untuk mencerminkan idelologi positif dan negatif.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Rafika Deri Bethinia
NIM : 16174028

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> Pembimbing I	 _____	<u>22/09/22</u>
<u>Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.</u> Pembimbing II	 _____	<u>17/12/20</u>

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



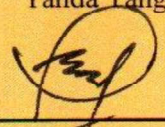
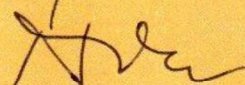
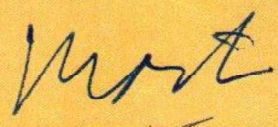
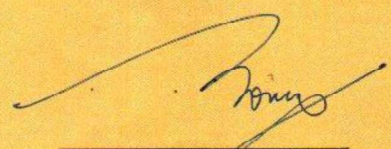
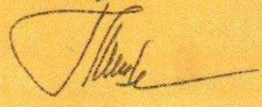
Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
NIP 196902121994031004

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 196107021986021002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Agustina, M.Hum. (Ketua)	 _____
2.	Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. (Sekretaris)	 _____
3.	Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. (Anggota)	 _____
4.	Dr. Novia Juita, M.Hum. (Anggota)	 _____
5.	Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum. (Anggota)	 _____

Mahasiswa:

Mahasiswa : Rafika Deri Bethinia
NIM : 16174028/2016
Tanggal Ujian : 15 Desember 2020

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis yang berupa tesis dengan judul **Pemberdayaan Kosakata oleh Para Pasangan Cagub-cawagub dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017**, ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, September 2022
Yang membuat pernyataan



RAFIKA DERI BETHINIA
NIM 116174028

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas berkat karunia dan rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pemberdayaan Kosakata oleh Para Pasangan Cagub-cawagub dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017". Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menerima saran yang bermanfaat saat perencanaan sampai penelitian ini selesai. Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang ikut serta dalam membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

1. Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Prof. Dr. Harris Effend Thahar, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi yang sangat membantu serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis.
2. Prof. Dr. Ermanto, M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum. selaku Penguji I, Penguji II, dan Penguji III yang telah berkenan memberikan petunjuk, arahan dan pelayanan kepada penulis dalam proses administrasi penelitian.
3. Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku Ketua Prodi S2 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Seiring dengan doa semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini mendapat imbalan dari Allah Swt. penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tesis ini, namun penulis menyadari keterbatasan kemampuan pada diri penulis. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Wacana.....	14
2. Analisis Wacana.....	15
3. Analisis Wacana Kritis (AWK)	16
a. Pengertian AWK	16
b. Karakteristik AWK	17
c. Tujuan AWK.....	20
4. Model Analisis Wacana Kritis Perspektif Roger Fawler, dkk.	21
5. Debat Pasangan Cagub-cawagubPilkada DKI Jakarta 2017....	28
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	39
B. Instrumen Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Penganalisisan Data	41
F. Teknik PengabsahanData	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	45
1. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	46
a. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat pertama Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	46
b. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat kedua Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	48
c. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat Ketiga Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	50
d. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat Keempat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	51
2. Pemberdayaan Kosakata Pembatasan Pandangan dalam debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	53
a. Pemberdayaan Kosakata Pembatasan Pandangan dalam Debat Pertama Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	53
b. Pemberdayaan Kosakata Pembatasan Pandangan dalam debat Ketiga Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	56
c. Pemberdayaan Kosakata Pembatasan Pandangan dalam Debat Keempat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	58
3. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	60
a. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Pertama Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	60
b. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Kedua Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	62
c. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Ketiga Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	63
d. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Keempat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	65
e. Pemberdayaan Pertarungan Wacana dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	66
f. Pemberdayaan Kosakata Pertarungan Wacana dalam Debat Pertama Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta.....	66
g. Pemberdayaan Kosakata Pertarungan Wacana dalam Debat Kedua Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	69
h. Pemberdayaan Kosakata Pertarungan Wacana dalam Debat Ketiga Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	72
i. Pemberdayaan Kosakata Pertarungan Wacana dalam Debat Keempat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	75

B. Pembahasan	78
1. Pemberdayaan Kosakata Pengklasifikasian dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	78
2. Pemberdayaan Kosakata Pembatasan Pandangan dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	79
3. Pemberdayaan Kosakata Pemarjinalan dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	80
4. Pemberdayaan Kosakata Pertarungan Wacana dalam Debat Cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta	81
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran	87
 DAFTAR RUJUKAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang analisis wacana kritis sudah sering dilakukan. Penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa menggunakan analisis wacana kritis di antaranya di Inggris (Darweesh) di Iran (Abdullah, 2016); (Rahimi & Riasati, 2011; Ahmadi, 2013; Mohammadi, 2017); di Cina (Bukhari, 2013); di Malaysia (Faris, 2016; Ramanathan, 2016); di Indonesia (Budiwati, 2011; Chandradewi, 2014; Yuliani, 2015; Samosir, 2016). Hasil penelitian di atas pada umumnya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan mengandung ideologi tertentu.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji ideologi melalui analisis wacana kritis tetapi penelitian lebih dominan mengkaji ideologi dalam wacana tulis. Penelitian serupa yang mengkaji tentang ideologi dalam wacana lisan melalui analisis wacana kritis masih jarang dilakukan dan belum dibahas secara tuntas. Penelitian wacana lisan sudah pernah dilakukan oleh Mohammadi (2017) tentang mengeksplorasi dan menemukan keterkaitan struktur wacana dan struktur ideologis pidato penerimaan Donald Trump dalam pemilu Amerika Serikat Presiden 2016 dilihat dari penggunaan bahasa dalam kampanye presiden. Penelitian tersebut menggunakan model analisis wacana kritis untuk membuka kedok penggunaan daya dan strategi tersembunyi melalui penggunaan bahasa. Penelitian yang dilakukan Mohammadi memang tentang ideologi wacana lisan yaitu melihat ideologi dalam wacana lisan. Akan tetapi ideologi yang diteliti hanya ideologi satu orang yaitu Donald Trum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mengkaji ideologi satu

orang tetapi mengkaji ideologi masing-masing paslon. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan dalam bidang linguistik sebagai pembaharuan penelitian dalam kajian analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam kepentingan tertentu sangat menarik untuk diamati. Bahasa tidak selalu dipandang netral untuk mewakili kenyataan. Terkadang digambarkan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mendiskriminasikan, menghina, menyalahgunakan, dan meremehkan orang lain (Darweesh, 2016, p. 87). Dengan demikian, penyalahgunaan bahasa terjadi pada peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa seperti kampanye, rapat partai, pemilihan kepala daerah, dan lain-lain menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan keunggulan masing-masing. Pemilihan bahasa dapat menunjukkan satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan kelompok lain memarginalkan (Yuliani, 2015). Pertarungan sering terjadi karena masing-masing calon ingin menang dan berusaha menyampaikan ide dengan sebaik mungkin. Tidak jarang dalam pertarungan tersebut terjadi saling sindir dan adu pendapat.

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan politik. Dalam aspek politik, bahasa sebagai alat yang digunakan dalam pertarungan bagi kepentingan berbagai kelompok sosial politik. Penggunaan bahasa dan kekuasaan sangat berhubungan erat karena bahasa yang digunakan dapat membentuk opini publik yang memberi peluang suatu kelompok berkuasa penuh dalam proses politik sehingga bahasa yang digunakan akan mempengaruhi opini publik.

Debat sering digunakan pada peristiwa-peristiwa politik seperti kampanye. Selama kampanye politik berlangsung, debat memudahkan para pemilih atau

memberi suara mendengar para calon yang saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan. Pendeknya, para pemilih dapat mengetahui rencana kerja para calon, menguntungkan atau tidak, kalau kelak dia terpilih menjadi pemimpin. Contoh perdebatan yang terkenal adalah antara *Lincoln* dan *Douglas* di Illionis pada tahun 1858 dalam kampanye senat dan contoh lain adalah antara *Carter* dan *Reagen* dalam kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1980 yang dimenangkan oleh Ronald Reagen (Tarigan, 2008).

Debat yang banyak memunculkan opini publik adalah debat Pilkada DKI 2017. Dipertegas lagi oleh Agustina (2017), sepanjang sejarah Pilkada di tanah air, baru kali inilah yang paling heboh, fenomenal, dan kontroversial baik pemberitaan maupun peristiwa politiknya. Tidak hanya sarat dengan muatan politik, Pilkada DKI juga berimplikasi pada penggunaan bahasa sebagai sarana politiknya. Bahasa yang digunakan tentu tidak lagi dipandang netral karena mencerminkan ideologi tertentu.

Ada tiga pasangan calon pemimpin DKI yang bersaing pada Pilkada 2017. Pasangan calon urutan satu, yaitu Agus Harimurti Yudhoyono dengan Sylviana Murni. Pasangan calon urutan dua, yaitu Basuki Tjahaja Purnama (dikenal sebagai Ahok) dengan Djarot Saiful Hidayat. Pasangan calon urutan tiga, yaitu akademisi dan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Anies Baswedan dengan Sandiaga Uno. Setiap pasangan calon mengkomunikasikan visi, misi, dan adu pendapat melalui debat Pilkada DKI 2017 (Kompas.com, 2016).

Selama masa kampanye berlangsung, debat dilakukan dua putaran. Pada putaran pertama diselenggarakan tiga kali, yaitu: (1) 13 Januari 2017 dengan tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, (2) 27 Januari 2017 dengan tema

reformasi birokrasi, pelayanan publik, dan pengelolaan kawasan perkotaan, dan (3) 10 Februari 2017 dengan tema kependudukan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Jakarta. Pada putaran kedua diselenggarakan tanggal 12 April 2017 dengan tema dari Jakarta untuk Jakarta.

Berdasarkan survei awal, peneliti menemukan pertarungan wacana terjadi dalam kosakata, misalnya dalam debat putaran pertama pada hari Jumat, 13 Januari 2017 dengan tema Pembangunan Sosial Ekonomi untuk Jakarta yang dimoderatori oleh Ira Kusno. Pada sesi keempat, ditemukan pertarungan wacana menggunakan kosakata seperti berikut ini.

Tema : Pembangunan Sosial Ekonomi untuk Jakarta

Paslon 1 : Jadi saya hanya ingin bertanya Pak, itu kan tentu dokumenter yang menggambarkan derita dan nestapa dari warga Jakarta. Rakyat kecil yang hidupnya sudah sangat sulit dan akhirnya **tergusur** ke tempat lain.

Paslon 2 : Karena tadi sudah dari saya, saya mulai saja. Kadangkala kalau saya baca berita ya Ibu Sylvi, saya juga bingung waktu datang ke Krukut, Januari, Dia bilang warga harus cerdas kita gusur bukan gusur, kita **menata**.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa untuk menyebut peristiwa pengusuran, pasangan calon nomor urut satu menggunakan kosakata tergusur sedangkan pasangan calon nomor urut dua menggunakan kosakata menata. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa seseorang menggunakan kosakata tertentu dalam pertarungan wacana. Penggunaan kosakata tersebut dapat membatasi pandangan khalayak mengenai suatu peristiwa. Dengan demikian, bahasa dapat membatasi persepsi dan mengarahkan pembaca atau pendengar untuk memikirkan kebenaran suatu peristiwa (Chandradewi, 2014). Untuk menganalisis penggunaan bahasa tersebut dapat digunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai sarana yang ampuh menyampaikan ideologi, identitas, dan budaya spesifik yang dominan dalam masyarakat. Ahli analisis wacana kritis percaya bahwa pilihan kosakata dalam berbahasa mencerminkan niat, ideologi, dan pemikiran penuturnya. Dengan demikian, dapat menjadi cara yang efektif untuk kekuatan polarisasi dalam masyarakat. Bahkan, menurut Riasati (2011, p.108), "Analisis wacana kritis mengidentifikasi dan mempelajari bidang ketidakadilan, ketidaksetaraan, rasisme, bahaya, penderitaan, prasangka, dan sejenisnya". Selain itu, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkapkan maksud wacana yang bisa dimengerti oleh orang awam (Bukhari. 2013, p.1). Salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya untuk melihat dan membongkar praktik ideologi (Prayogi, 2016). Untuk mengkaji ideologi dalam wacana, dapat ditelaah dengan analisis wacana kritis.

Dalam berdebat, bahasa berperan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran secara lisan. Kenyataannya, bahasa telah sering digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti menyampaikan informasi, pengetahuan, ideologi, bahkan untuk memanipulasi dan menyesatkan (Budiwati, 2011). Untuk menganalisis penggunaan bahasa dapat dilakukan analisis wacana kritis perspektif Roger Fowler, dkk. dengan cara meninjau penggunaan kosakata. Dalam penelitian ini akan dilihat ideologi masing-masing paslon dalam debat cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017.

Untuk menganalisis secara kritis debat cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017 tersebut, digunakan teori analisis wacana kritis perspektif Roger Fowler, dkk, melalui pemberdayaan kosakata dengan empat kekuatan yaitu (1)

kosakata sebagai pembuat klasifikasi, (2) kosakata sebagai pembatas pandangan, (3) kosakata sebagai pertarungan wacana, dan (4) kosakata sebagai pemarginalan.

Fenomena penggunaan kosakata dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 dapat diamati dalam debat melalui kutipan berikut.

- (1) Tuturan Ahok "Iya memang kita ketahui, gini ratio di DKI lebih tinggi di nasional. Tapi kita **jangan lupa** tahun 2013 ketika kami masuk ke DKI, perbedaan ratio gini ratio DKI dengan nasional itu jauh sekali, 0.43 dan 0.41. Nah sekarang kita sudah 0.41 dan 0.4".
- (2) tuturan Ahok. "Ya ada orang mengatakan integritas atau karakter baru teruji ketika anda diberikan kekuasaan. Kami bersyukur kami berdua ini adalah orang yang sudah pernah **berkuasa** jadi bupati, walikota, DPRD, DPR RI, saya wagub, gubernur, sehingga karakter kami teruji dari apa yang telah kami lakukan".
- (3) tuturan Djarot "Kita menyediakan dana 1 triliun rupiah. Sekarang bagaimana caranya menciptakan 200 ribu pengusaha-pengusaha baru dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Karena berdasarkan studi mengatakan bahwa binaan itu **hanya 10% yang berhasil**".
- (4) tuturan Sandi "Terima kasih. Pertanyaannya untuk Pak Djarot. Angka 10% itu darimana? Saya ini membina UMKM sudah 15 tahun lebih. Angkanya kalau kita banding terbalik. Kalau ada pendampingan dari 10 pengusaha yang kita create atau kita mulai ada **80% yang sukses**."
- (5) tuturan Anis "Bila tadi kita dengar, pasangan calon pertama memberikan ikannya. Pasangan kedua memberikan kailnya. Ikan dan kail baik diberikan. Tapi jika kolamnya masih ada, bagian kami menyiapkan, memastikan **kolamnya** masih tersedia. Di sini penting, apalah artinya dengan ikan dan kail bila kolamnya habis?"

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kosakata yang digunakan dalam debat dapat membentuk klasifikasi, membatasi pandangan, membuat pertarungan wacana, dan pemarginalan. Kosakata membentuk klasifikasi terdapat pada contoh kutipan (1). Pada kutipan tersebut digunakan kosakata **jangan lupa**. Pemilihan kosakata tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin menegaskan hasil kerja yang sudah dilakukan agar tidak dilupakan oleh masyarakat.

Kosakata membatasi pandangan terdapat pada contoh kutipan (2). Pada kutipan tersebut digunakan kosakata dalam frasa orang yang sudah pernah **berkuasa**. Kosakata tersebut menegaskan bahwa penutur sudah berpengalaman.

Dengan demikian, membatasi pandangan terhadap pendengar untuk mempercayai yang sudah berpengalaman dibanding yang belum memiliki pengalaman.

Kosakata membuat pertarungan wacana terdapat terdapat pada contoh kutipan (3) dan (4). Pada kutipan tersebut digunakan kosakata **hanya 10% yang berhasil** (oleh paslon 2) dan **80% yang sukses** (oleh paslon 3). Jelas terlihat bahwa terjadi pertarungan wacana pada pernyataan tersebut. Paslon nomor urut dua ingin menjelaskan tidak ada keberhasilan dari suatu program, sedangkan paslon urut tiga ingin menjelaskan bahwa keberhasilan sudah mencapai 80% untuk program yang sama.

Kosakata marginalisasi terdapat pada contoh kutipan (5). Pada kutipan tersebut digunakan kosakata **kolamnya**. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa paslon sebelumnya belum memberikan usul yang baik. Dengan demikian paslon nomor urut tiga memarginalkan paslon nomor urut satu dan dua dengan cara memberikan solusi terbaik dengan cara meminggirkan usulan paslon sebelumnya. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa melalui kosakata yang disampaikan terdapat ideologi masing-masing paslon. Analisis wacana kritis adalah cabang analisis wacana yang menganalisis lebih dari bagaimana dan mengapa wacana, tetapi menyoroti ideologi tertentu yang terdapat dalam wacana tersebut (Ramanathan, 2012).

Ideologi terkait dengan tindakan, dan ideologi dinilai dalam istilah efek sosial daripada nilai kebenaran. Analisis kekuasaan merupakan unsur penting dalam penggunaan bahasa. Hubungan kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya kelas hubungan; tetapi berkaitan dengan hubungan antara kelompok etnis dan budaya yang berbeda (Mohammadi, 2017). Ideologi memiliki pengaruh yang

besar terhadap sifat dan perilaku para pemimpin. Dengan demikian ideologi merupakan kendaraan yang dengannya bisa memahami pemimpin dan pemimpin bisa memahami yang dipimpinnya (Faris, 2016).

Ideologi adalah salah satu gagasan terpenting yang harus dipertimbangkan dan ditangani dalam studi wacana kritis. Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengungkap asumsi ideologis yang tersembunyi dalam kata-kata (Ahmadi, 2013). Dengan penekanan pada praktik wacana dan efek ideologisnya, dapat menghasilkan dan mereproduksi hubungan kekuatan yang tidak setara antara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok etnik dan budaya analisis wacana kritis dapat mengidentifikasi dan menganalisis makna dan efek ideologi dalam berbagai konteks.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa bahwa fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti. Alasan memilih debat cagub-cawagub DKI Jakarta 2017 karena bahasa yang digunakan masing-masing pasangan calon sangat jelas saling sindir bahkan saling menjatuhkan. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui apakah ada ideologi tertentu yang ingin disampaikan masing-masing pasangan calon untuk memenangkan pemilihan kepala daerah DKI Jakarta tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dimensi analisis wacana perspektif Roger Fowler, dkk. ada dua yaitu analisis kosakata dan analisis tata bahasa. Ada empat hal yang dilihat pada level kosakata, yaitu kosakata pengklasifikasian, kosakata pembatasan pandangan, kosakata pertarungan wacana, dan kosakata pemarginalan. Pada level tata bahasa, ada dua hal yang dilihat, yaitu (1) efek bentuk kalimat pasif: penghilangan pelaku,

dan (2) efek nominalisasi: penghilangan pelaku. Namun, penelitian ini difokuskan pada satu level, kosakata, yaitu melihat dan mengungkapkan ideologi pasangan cagub-cawagub dalam debat Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 dilihat dari penggunaan kosakata dari empat elemen tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan kosakata pengklasifikasian, kosakata pembatasan pandangan, kosakata pertarungan wacana, dan kosakata pemarjinalan untuk memenangkan Pilkada DKI 2017. Kosakata yang dianalisis merupakan kosakata yang digunakan dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta tahun 2017.

Semua elemen tersebut dianalisis untuk melihat empat hal berikut. *Pertama*, bagaimana kosakata yang digunakan membentuk klasifikasi. Kosakata membentuk klasifikasi maksudnya kosakata yang digunakan tidak menggambarkan realitas tetapi memaksa kita untuk melihat bagaimana realitas seharusnya dipahami. *Kedua*, bagaimana kosakata yang digunakan membatasi pandangan. Kosakata membatasi pandangan maksudnya peristiwa yang sama disampaikan dengan kata-kata yang berbeda untuk menimbulkan pemaknaan tertentu diterima oleh khalayak. Kosakata bisa membatasi pandangan karena khalayak tidak terlibat langsung dalam suatu peristiwa. *Ketiga*, bagaimana kosakata yang digunakan mempertentangkan wacana. Kosakata mempertentangkan wacana maksudnya yaitu kosakata yang digunakan oleh setiap pihak mempunyai versi yang berbeda agar mempengaruhi opini publik dengan tujuan kosakata itulah yang diterima oleh publik. *Keempat*, bagaimana kosakata yang digunakan untuk pemarginalan. Maksudnya pemakaian kata, kalimat, susunan kalimat tidak dipandang persoalan teknis tata bahasa tetapi ekspresi dari

ideologi dalam membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu "Bagaimana pemberdayaan kosakata oleh para pasangan cagub-cawagub dalam debat Pilkada DKI Jakarta 2017?"

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemberdayaan kosakata pengklasifikasian digunakan untuk penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017?
2. Bagaimana pemberdayaan kosakata pembatasan pandangan ditinjau dari penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017?
3. Bagaimana pemberdayaan kosakata pertentangan wacana ditinjau dari ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub DKI Jakarta 2017?
4. Bagaimana pemberdayaan kosakata pamarjinalisasian wacana ditinjau dari ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub DKI Jakarta 2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam debat pasangan cagub-cawagub DKI melalui beberapa hal berikut.

1. Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pengklasifikasian dalam penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017.
2. Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pembatasan pandangan dalam penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017.
3. Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pertentangan wacana dalam penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub DKI Jakarta 2017.
4. Mendeskripsikan pemberdayaan kosakata pamarjinalisasian wacana dalam penyampaian ideologi dalam debat pasangan cagub-cawagub DKI Jakarta 2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam debat, khususnya analisis wacana kritis perspektif Roger Fowler, dkk. Di samping itu, menambah jumlah penelitian mengenai pemberdayaan kosakata dalam analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh guru sehingga siswa bisa lebih kritis dalam memaknai sebuah wacana. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menjadi informasi bagaimana sebuah wacana dalam debat saling mempertahankan pendapat masing-masing bahkan saling menjatuhkan, sehingga masyarakat lebih kritis dalam menerima informasi.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mengarahkan pemahaman tentang permasalahan penelitian. Ada empat istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pemberdayaan Kosakata

Pemberdayaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana kosakata yang digunakan dalam menyampaikan informasi/pendapat tidak lagi netral. Kosakata tersebut mengandung ideologi atau kekuasaan tertentu. Artinya, kosakata yang disampaikan tidak bisa terlepas dari tujuan tertentu.

2. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terbesar dan terlengkap yang di dalamnya terdapat gagasan, ide, atau pendapat yang disajikan secara teratur dan sistematis. Ditampilkan secara koheren serta mempunyai pesan yang jelas dan dapat berdiri sendiri.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk memberikan pandangan terhadap sebuah wacana, sehingga makna yang terkandung dalam wacana tersebut bisa ditafsirkan.

4. Debat

Debat adalah tukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat. Debat yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan debat cagub-cawagub Pilkada DKI Jakarta 2017.

5. Ideologi

Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandang suatu kelompok atau individu yang mengatur suatu kelompok atau individu tersebut dalam bertindak. Selain itu, ideologi juga berfungsi dalam membentuk identitas diri atau kelompok yang menjadikan berbeda dengan yang lain. Dalam debat misalnya dapat dianalisis ideologi tertentu melalui kosakata yang digunakan.